



Ketepatan Penggunaan Diksi dalam Media Berita *Online* Reaksipress di Kabupaten Maros

Baharuddin Lagasa¹, Muhammad Ali², Irwan Fadli³

^{1) 2) 3)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muslim Maros

¹⁾ baharuddinlagasa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan serta menganalisis ketepatan diksi yang digunakan di dalam media berita *online* Reaksipress di Kabupaten Maros. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu membaca keseluruhan isi berita lalu menandai jenis diksi yang ditemukan sesuai dengan teori yang digunakan, kemudian diksi yang telah ditemukan akan dikelompokkan ke dalam sebuah tabel beserta keterangan nama atau jenis diksi dan tanggal rilisnya. Diksi yang dianggap kurang tepat akan diperbaiki ketepatannya agar sesuai ke dalam konteks kalimat berita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan sebanyak 37 data yang terbagi ke dalam 8 jenis diksi yaitu 7 kata ilmiah, 6 kata umum, 5 kata khusus, 4 kata asing, 5 kata serapan, 5 kata konotatif, 3 kata sinonim dan 2 kata nonbaku. Ketidaktepatan diksi yang ditemukan ada 11, yang terdiri dari tiga ketidaktepatan penggunaan kata ilmiah, satu ketidaktepatan penggunaan kata umum, satu ketidaktepatan penggunaan kata asing, satu ketidaktepatan penggunaan kata konotatif, dua ketidaktepatan penggunaan kata sinonim, satu ketidaktepatan penggunaan kata serapan dan dua ketidaktepatan penggunaan kata nonbaku.

Kata Kunci: Analisis Ketepatan Diksi, Media Berita *Online*, Reaksipress Maros

A. PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari begitu besar pengaruhnya untuk melahirkan suatu proses komunikasi antar sesama manusia. Bahasa hadir di tengah masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan yang diberikan oleh penutur kepada penerima tutur. Komunikasi yang baik dapat tercipta apabila pengirim dan penerima bahasa dapat benar-benar menguasai bahasa yang akan disampaikan, dalam bahasa

lisan misalnya ucapan yang dilontarkan dari mulut penutur bahasa harus jelas dan baik agar dapat dengan mudah pula ditangkap dan dimaknai oleh penerima tutur bahasa. Ada juga yang disebut bahasa tulis, yaitu penggunaan bahasa dalam suatu kalimat yang dituangkan penulis lewat tulisan-tulisannya, bahasa tulis juga harus baik untuk diterima oleh seorang pembaca, karena dalam bahasa tulis sangat bergantung pada pilihan kata dan kalimat yang digunakan



oleh penulis, pilihan kata yang dimaksud yaitu diksi.

Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemilihan kata yang memiliki makna tepat dan selaras atau dalam penggunaannya memiliki kecocokan dalam mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar pilihan kata. Seorang penulis sangat dituntut memiliki sejumlah kosakata yang banyak dalam menciptakan sebuah karya tulis. Ketepatan diksi tidak hanya diterapkan dalam dunia karya sastra saja, tetapi penggunaannya juga ditemukan di dalam dunia bahasa tulis jurnalistik.

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Kurniawan dalam (Badudu, 1988:138) Bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Sifat-sifat bahasa jurnalistik ini merupakan hal yang harus dipenuhi oleh seorang jurnalis mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya.

Bahasa dalam berita memiliki daya interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan pemilihan diksi oleh jurnalis. Jika diksi yang digunakan oleh penulis berita terlalu ambigu maka makna yang diterima juga akan berbeda sesuai dengan tingkat penafsiran oleh masing-masing pembaca berita tersebut, bahkan tidak jarang pembaca menganggap bahwa diksi yang digunakan salah dan kurang tepat.

Berdasarkan penjelasan mengenai diksi dan bahasa jurnalistik, maksud dilakukannya

penelitian ini untuk menganalisis ketepatan diksi dalam media berita *online* Reaksipress di Kabupaten Maros. Penggunaan diksi yang kurang tepat sering ditemukan pada media berita *online*, karena diksi yang dituangkan oleh penulis berita harus mampu memberikan informasi yang dapat dengan mudah diserap oleh masyarakat yang membacanya tanpa menimbulkan interpretasi yang tinggi, itu yang membuat mengapa diksi dalam satu berita sangat menarik untuk diteliti keefektifannya.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari bulan April hingga Juni 2020. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Kualitatif berupa Analisis isi (*content analysis*). Subjek pada penelitian ini yaitu berita pada media *online* yang ada di Kabupaten Maros, yaitu Reaksipress. Berita yang dipilih merupakan berita yang dirilis pada bulan April 2020. Fokus penelitian ini yaitu diksi pada berita media *online* yang ada di Kabupaten Maros, yaitu Reaksipress. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah: 1). Membaca berita yang akan dijadikan subjek penelitian; 2). Mencari serta menandai setiap diksi yang dianggap merupakan diksi khusus atau umum; 3). Mengelompokkan semua kata yang termasuk ke dalam diksi; 4). Mengidentifikasi serta memperbaiki diksi sehingga ditemukan diksi yang tepat pada berita yang dianalisis; 5). Membuat tabel pengelompokan diksi; dan 6). Membuat penjelasan mengenai diksi yang telah ditemukan dalam berita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data dari media berita *online* Reaksipress edisi April 2020 tanggal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 16, 21, 22, 23, dan 28. Secara keseluruhan terdapat 8 jenis diksi yang digunakan di dalam data dan sebanyak 37 kali selama 17 hari terbit. Berikut ini merupakan hasil analisis data yang disajikan ke dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Klasifikasi Diksi pada Media Berita *Online* Reaksipress.

No	Diksi	Data Penelitian
1	Kata Khusus	Fasilitas Kesehatan
2	Kata Ilmiah	Polemik, Garda
3	Kata Ilmiah	Verifikasi, Animo
4	Kata Umum	Pedagang, Kasus
5	Kata Asing	Take Away
6	Kata Serapan	Invasi, Disinfektan
7	Kata Umum	Lembaga
8	Kata Khusus	Masjid
9	Kata Asing	Screening
10	Kata Konotatif	Angin Segar
11	Kata Sinonim	Mendera
12	Kata Asing	Physical Distancing
13	Kata Umum	Kendaraan
14	Kata Konotatif	Dilayangkan
15	Kata Asing	Urgent
16	Kata Umum	Sabun
17	Kata Sinonim	Sembari
18	Kata Serapan	Mobilitas
19	Kata Ilmiah	Masif
20	Kata Serapan	Higienis
21	Kata Nonbaku	Neko-neko
22	Kata Khusus	Mesin Jahit

No	Diksi	Data Penelitian
23	Kata Konotatif	Turun Tangan
24	Kata Konotatif	Dikucurkan
25	Kata Sinonim	Melabrak
26	Kata Nonbaku	Berseliweran
27	Kata Umum	Televisi
28	Kata Serapan	Kemaslahatan
29	Kata Khusus	PKB Maros
30	Kata Ilmiah	Konsolidasi
31	Kata Ilmiah	Warakawuri
32	Kata Konotatif	Dihantui
33	Kata Khusus	Kendaraan Roda Dua

Tabel 1 mengklasifikasikan sebanyak 33 nomor baris diksi yang ditemukan setiap hari sesuai urutan tanggal rilisnya di bulan April. Jenis diksi yang ditemukan berupa kata ilmiah, kata umum, kata khusus, kata asing, kata serapan, konotatif, sinonim dan kata nonbaku. Diksi yang ditemukan dimulai pada tanggal 1 April 2020 hingga tanggal 28 April 2020. Diksi yang ditemukan langsung diteliti ketepatannya terhadap konteks kalimat berita.

Kata khusus merupakan pilihan kata pertama yang ditemukan, total kata khusus yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 5 kata. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Keraff (1996:89-108). Salah satu kata khusus yang ditemukan adalah kata *fasilitas kesehatan*. Kalimatnya adalah “Kekurangan Alat Pelindung Diri (APD) di sejumlah *fasilitas kesehatan* dan rumah sakit.” Kata *fasilitas kesehatan* merupakan kata khusus dari kata umum *fasilitas*. Penggunaan kata ini tepat karena sudah sesuai dengan konteks dalam kalimat dan

tidak menimbulkan pertanyaan bagi pembaca mengenai *fasilitas* apa yang dimaksud dalam konteks berita, penulis menyebutkan secara spesifik *fasilitas* yang mengalami kendala kekurangan APD yaitu *fasilitas kesehatan*.

Kata umum juga ditemukan pada penelitian ini, kata umum merupakan pasangan dari kata khusus. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan atau biasa disebut dengan istilah hipernim. Keraff (1996:89-108). Total kata umum yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 5 kata. Salah satu kata umum yang ditemukan adalah kata *pedagang*. Kalimatnya adalah “Akan rugi juga kan kalau nanti *pedagang* buka di PTB, tapi sepi pembeli.” Kata *pedagang* di dalam konteks kalimat berita masih sangat umum, karena pedagang memiliki cakupan kata khusus seperti: *pedagang buah*, *pedagang bakso*, *pedagang es kelapa* dan lain sebagainya.

Penggunaan kata *pedagang* di dalam konteks berita sudah tepat, walau penulis tidak menyebutkan pedagang apa yang dimaksud, tetapi pembaca sudah dapat memahami bahwa *pedagang* yang dimaksud adalah *pedagang* sehari-hari yang sering dijumpai di kawasan Pantai Tak Berombak di Maros.

Selanjutnya ada sebanyak 7 kata ilmiah yang ditemukan dalam penelitian ini. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Kata ilmiah juga merupakan kata-kata yang biasanya diserap dari bahasa asing. Keraff (1996:89-108). Salah satu kata ilmiah yang ditemukan adalah kata *verifikasi*. Kalimatnya adalah “Panitia

juga menghentikan sementara proses pendaftaran dan *verifikasi* online bagi para peserta.” Kata *verifikasi* diserap dari bahasa Inggris yaitu *verification*, kata populer dari kata *verifikasi* adalah *pemeriksaan*. Penggunaan kata ini sudah tepat karena sesuai dengan konteks dalam kalimat yang menyatakan bahwa adanya penundaan *verifikasi* data secara online bagi peserta yang mendaftar. *Verifikasi* yang dimaksud penulis di sini sudah menjelaskan tentang suatu proses pemeriksaan kebenaran sebuah data yang dilakukan secara *online*.

Selanjutnya ada sebanyak 5 kata serapan yang ditemukan dalam penelitian ini. Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Keraff (1996:89-108). Salah satu kata serapan yang ditemukan adalah kata *invasi*. Kalimatnya adalah “Akibat *invasi* makhluk lain, maka pasti ada yang diberi ilham untuk mengetahui tanda bahaya itu diantara mereka.” Kata *invasi* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *invation* yang artinya berbondong-bondong memasuki suatu daerah atau negeri dengan maksud menyerang. Penggunaan kata ini sudah tepat karena sesuai dengan konteks dalam kalimat yang menjelaskan adanya penyerangan wabah virus yang mengancam nyawa.

Selanjutnya ada sebanyak 4 kata asing yang ditemukan dalam penelitian ini. Kata asing adalah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Keraff (1996:89-108). Salah satu kata asing yang ditemukan adalah kata *take away*. Kata *take away* merupakan kata asing yang jika

diterjemahkan artinya *bawa pulang*. Kata *take away* merupakan salah satu istilah di dalam dunia restoran yang berarti bahwa pesanan kita akan dibungkus untuk dibawa pulang, lawan dari *take away* adalah *dine in* yang artinya makan di tempat. Penggunaan kata *take away* di dalam konteks berita ini sudah tepat, karena sesuai dalam konteks kalimat yang menjelaskan bahwa pembukaan PTB dilakukan dengan sistem membungkus belanjaan untuk dibawa pulang.

Selanjutnya terdapat 5 kata asing yang ditemukan dalam penelitian ini. Kata konotatif adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Keraff (1996:89-108).

Salah satu kata konotatif yang ditemukan adalah kata *dilayangkan*. Kalimatnya adalah “Rencana tersebut bertentangan dengan putusan uji materi yang *dilayangkan* oleh OC Kaligis dan Surya Dharma Ali ke Mahkamah Konstitusi (MK) pada 2017 silam. Kata *dilayangkan* merupakan konotatif yang artinya *diterbangkan*. Kata *dilayangkan* berasal dari kata dasar *layang* yang artinya *terbang*. Kata *dilayangkan* di sini bukan berarti *melayang* atau *terbang*, oleh sebab itu penulis menggunakannya sebagai kata konotatif yang dapat ditafsirkan maknanya oleh pembaca. Penggunaan kata *dilayangkan* sebagai ungkapan dalam berita, sudah tepat karena sesuai dengan konteks kalimat, apabila menggunakan kata *diterbangkan* akan memiliki arti yang berbeda dan tidak sesuai dengan konteks kalimat.

Selanjutnya terdapat 3 kata sinonim yang ditemukan dalam penelitian ini. Kata sinonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian

yang sama. (Wikipedia: 2020). Salah satu kata sinonim yang ditemukan adalah kata *mendera*. Kalimatnya adalah “Semoga di Ramadan ini, wabah yang *mendera* bangsa kita ini telah berakhir.” Kata *mendera* merupakan sinonim dari kata *memukul*. Penggunaan kata ini sudah tepat, sebab sesuai dengan konteks kalimat yang disampaikan bahwa wabah virus ini membuat bangsa kita merasa terpukul, jika penggunaannya diganti dengan kata *memukul*, maka dapat diartikan yang lain dan akan menjadi kata yang bersifat konotatif.

Jenis pilihan kata terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata nonbaku. Kata nonbaku adalah kata tidak baku yang tidak sesuai dengan kata dalam kaidah bahasa Indonesia. Salah satu kata nonbaku yang ditemukan adalah kata *neko-neko*. Kalimatnya adalah “Untuk 450 VA tidak ada lagi *neko-neko*, itu gratis tanpa embel-embel.” Kata *neko-neko* merupakan kata nonbaku dari bahasa Jawa, kata bakunya adalah *macam-macam*. Penggunaan kata *neko-neko* kurang tepat dan dapat digantikan dengan kata *macam-macam* agar kalimat menjadi lebih baku serta dapat dipahami oleh masyarakat di seluruh Indonesia.

Berita juga merupakan salah satu sumber informasi yang harus mengutamakan pemilihan kata yang baik dan menarik, namun tidak mengesampingkan aturan-aturan penulisan, dalam media berita *online* Reaksipress edisi April 2020, peneliti menemukan beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan diksi diantaranya ada tiga ketidaktepatan penggunaan kata ilmiah. Salah satu ketidaktepatan kata ilmiah yang ditemukan adalah kata *masif*. Kalimatnya adalah “Karena itu, gerakan cegah Covid-19

masif dilakukan warga Maros.” Kata *masif* merupakan kata ilmiah yang hanya digunakan dalam konteks-konteks tertentu, kata populer dari kata *masif* adalah *kuat*, *kukuh*. Pemilihan kata *kuat* dapat menggantikan kata *masif*, sebab kata *masif* masih begitu asing bagi sebagian orang yang membaca ataupun mendengarnya. Konteks sebuah berita akan menjadi mudah dicerna apabila penulis menggunakan kata yang populer di kalangan masyarakat.

Selanjutnya ditemukan satu ketidaktepatan penggunaan kata umum. Ketidaktepatan kata umum yang ditemukan adalah kata *kasus*. Kalimatnya adalah “Sedangkan sekarang jumlah *kasus* semakin bertambah.” Kata *kasus* di dalam konteks kalimat berita ini dapat menimbulkan pertanyaan bagi para pembaca berita, karena mencakup sejumlah kata yang lebih khusus, apakah yang dimaksud itu *kasus pembunuhan*, *kasus pembegalan*, *kasus pencurian* dan lain sebagainya. Penggunaan kata *kasus* kurang tepat karena memiliki cakupan yang lebih rinci sehingga dapat lebih dikhususkan mengenai *kasus* apa yang ingin diutarakan kepada pembaca, terlepas dari penulis telah menjelaskan *kasus* yang dimaksud pada paragraf di bawahnya, akan tetapi sebuah inti penyampaian di dalam berita harus disertakan pada paragraf awal atau paragraf pendahuluan.

Selanjutnya ditemukan juga satu ketidaktepatan penggunaan kata asing. Ketidaktepatan kata asing yang ditemukan adalah kata *urgent*. Kalimatnya adalah “Kalau tidak terlalu *urgent* tolong tidak usah keluar rumah.” Penggunaan kata *urgent* dapat digantikan menjadi kata *penting* agar dapat dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat. Penggunaan kata

urgent terlalu berlebihan sehingga konteks kalimat terkesan tidak sesuai yang hanya berisi sebuah perintah, yang seharusnya lebih tepat jika menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan maknanya sendiri yaitu kata *penting*.

Selanjutnya ditemukan juga satu ketidaktepatan penggunaan kata konotatif. Ketidaktepatan kata konotatif yang ditemukan adalah kata *dikucurkan*. Kalimatnya adalah “Belum lagi anggaran yang *dikucurkan* terlalu kecil untuk bencana global ini.” Kata *dikucurkan* merupakan konotatif dari kata *dikeluarkan*. Kata *dikucurkan* berasal dari kata dasar *kucur* yang artinya *keluar secara memancur* (biasanya menyangkut tentang air). Penggunaan kata *dikucurkan* dapat diganti menjadi kata *dikeluarkan* agar lebih mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya ditemukan dua ketidaktepatan penggunaan kata sinonim. Salah satu ketidaktepatan kata sinonim yang ditemukan adalah kata *sembari*. Kalimatnya adalah “Selain itu, dilakukan pula penyemprotan cairan disinfektan pada kendaraan yang memasuki wilayah Kelurahan Soreang, *sembari* membagikan masker kepada warga yang melintas.” Penggunaan kata *sembari* dapat diganti menjadi kata *sambil* agar lebih mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya ditemukan satu ketidaktepatan penggunaan kata serapan. Ketidaktepatan kata serapan yang ditemukan adalah kata *kemaslahatan*. Kalimatnya adalah “Kami HPPMI Maros komisariat UIM sebagai organisasi kedaerahan di kabupaten Maros juga turut berpartisipasi akan *kemaslahatan* daerahnya.” Kata *kemaslahatan* merupakan kata

serapan dari bahasa Arab, *masalah* yang artinya *manfaat* atau *keselamatan*. Penggunaan kata ini lebih tepat jika diganti menjadi kata *keselamatan*, agar pesan yang ingin disampaikan dalam konteks berita bisa cepat dipahami oleh masyarakat luas.

Kemudian terakhir ditemukan dua ketidaktepatan penggunaan kata nonbaku. Ketidaktepatan kata nonbaku yang ditemukan adalah kata *neko-neko*. Kalimatnya adalah “Untuk 450 VA tidak ada lagi *neko-neko*, itu gratis tanpa embel- embel.” Penggunaan kata *neko-neko* dapat digantikan menjadi kata *macam-macam* agar kalimat menjadi lebih baku dan dapat dipahami oleh pembaca. . Kalimat dapat diubah menjadi “Untuk 450 VA tidak ada lagi *macam-macam*, itu gratis tanpa embel- embel.”

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa jenis diksi yang terdapat pada media berita *online* Reaksipress edisi April 2020. Total diksi yang ditemukan ada 8 jenis dan sebanyak 37 kali selama 17 hari terbit. Diksi yang ditemukan berupa 7 kata ilmiah, 6 kata umum, 5 kata khusus, 4 kata asing, 5 kata serapan, 5 kata konotatif, 3 kata sinonim dan 2 kata nonbaku.

Pilihan kata yang ditemukan dapat berupa kata yang sudah tepat penggunaannya di dalam konteks kalimat yang mengikutinya, dan ada juga yang dinilai kurang tepat terhadap konteks kalimatnya. Kesalahan dalam memilih sebuah kata oleh penulis maupun redaktur berita media *online* dapat berakibat pada ketidakmampuan seorang pembaca berita dalam memahami makna

pada kata tertentu, karena berita di sebuah media menjadi konsumsi khalayak dari seluruh kalangan yang berbeda daya pemahaman dalam menginterpretasi sebuah kata.

Peneliti menemukan ada 11 ketidaktepatan diksi yang terdapat pada media berita *online* Reaksipress edisi April 2020. Kesalahan diksi yang ditemukan diantaranya ada tiga ketidaktepatan penggunaan kata ilmiah, satu ketidaktepatan penggunaan kata umum, satu ketidaktepatan penggunaan kata asing, satu ketidaktepatan penggunaan kata konotatif, dua ketidaktepatan penggunaan kata sinonim, satu ketidaktepatan penggunaan kata serapan dan dua ketidaktepatan penggunaan kata nonbaku.

2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan yang baik bagi para pembuat berita serta acuan bagi penelitian serupa. Adapun saran yang ingin disampaikan peneliti kepada Redaktur, berita adalah hendaknya memiliki ketangkasan dalam memilih dan menyunting diksi mana yang dianggap tepat untuk dijadikan konteks kalimat berita yang pas dan tidak ambigu saat dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat.

Penulis berita dituntut memiliki kosakata yang lebih agar pandai dalam menyusun sebuah tulisan menjadi sebuah kalimat dan paragraf yang padu dan perlu menguasai ketepatan penggunaan diksi agar berita yang mengedepankan kaidah penulisan bahasa di setiap kalimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S. (1988). *Inilah Berbahasa yang Benar*. Jakarta: PT. Gramedia.

KBBI V. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Offline)*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Keraf, Gorys. (1996). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wikipedia Bahasa Indonesia dalam Jaringan (Online). (2020). *Media Berita*. Diunduh di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sinonim>. tanggal 19 Juli 2020.